

Research Article

Islamic Jurisprudence Motivation and Self-Awareness in the Discipline of Congregational Prayers of Islamic Students

Muhammad Fauzan Rivaldi

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

E-mail: muhammad.fauzan@student.uinponorogo.ac.id

Murni Karomah

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

E-mail: karomahmurni13@gmail.com

Retno Widyaningrum

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

E-mail: retno.widya@uinponorogo.ac.id

Mohammad Rohman Rifai

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

E-mail: rohman@student.uinponorogo.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Quality, Journal of Education, Arabic and Islamic Studies.

Received : June 23, 2026

Revised : July 20, 2026

Accepted : August 7, 2026

Available online : August 28, 2026

How to Cite: Muhammad Fauzan Rivaldi, Murni Karomah, Retno Widyaningrum, & Mohammad Rohman Rifai. (2026). Islamic Jurisprudence Motivation and Self-Awareness in the Discipline of Congregational Prayers of Islamic Students. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 4(3), 229–241. <https://doi.org/10.58355/qwt.v4i3.159>

Abstract

This article examines the influence of motivation to understand prayer jurisprudence based on Fathul Qarib and self-awareness on female santri's discipline in congregational prayer. This quantitative ex post facto study was conducted at Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo during the 2025/2026 academic year. The population consisted of 130 female santri, while 96 respondents were selected through random sampling using Slovin's formula with a 5% margin of error. Data were collected through observation and Likert-scale questionnaires

and analyzed using descriptive statistics, classical assumption tests, simple linear regression, and multiple linear regression with IBM SPSS Statistics 25. The findings show that motivation to understand prayer jurisprudence statistically accounts for 59.1% of the variance in congregational prayer discipline, whereas self-awareness provides a stronger contribution of 66.7%. Simultaneously, both variables explain 70.6% of the variance. These findings indicate that mature worship discipline emerges from the integration of the cognitive-normative foundation of fiqh and santri's internal self-regulation. The study theoretically proposes a hybrid-reflective fiqh curriculum framework that combines textual study of Fathul Qarib, contextual application, self-reflection, and self-monitoring to strengthen consistent congregational worship.

Keywords: Fiqh Motivation, Self-Awareness, Congregational Prayer Discipline, Fathul Qarib, Pesantren.

Motivasi Fikih dan Self-Awareness dalam Disiplin Shalat Berjamaah Santri

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis pengaruh motivasi memahami fikih shalat menurut Kitab Fathul Qarib dan self-awareness terhadap kedisiplinan shalat berjamaah santri putri. Penelitian kuantitatif dengan jenis *ex post facto* ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo pada tahun akademik 2025/2026. Populasi penelitian berjumlah 130 santri putri, sedangkan sampel berjumlah 96 santri yang dipilih melalui random sampling dengan rumus Slovin pada taraf kesalahan 5%. Data dikumpulkan melalui observasi dan angket berskala Likert, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear sederhana, dan regresi linear berganda dengan IBM SPSS Statistics 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi memahami fikih shalat berkontribusi secara statistik sebesar 59,1% terhadap variasi kedisiplinan shalat berjamaah, sedangkan self-awareness memberikan kontribusi yang lebih kuat sebesar 66,7%. Secara simultan, kedua variabel menjelaskan 70,6% variasi kedisiplinan shalat berjamaah. Temuan ini menegaskan bahwa kematangan disiplin ibadah terbentuk melalui pertemuan antara landasan kognitif-normatif fikih dan regulasi internal santri. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan kerangka kurikulum fikih hibrida-reflektif yang memadukan kajian teks Fathul Qarib, penerapan kontekstual, muhasabah, dan pemantauan diri untuk memperkuat konsistensi ibadah berjamaah.

Keywords: Motivasi Fikih, Self-Awareness, Kedisiplinan Shalat Berjamaah, Fathul Qarib, Pesantren.

PENDAHULUAN

Kedisiplinan ibadah merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan Islam karena berkaitan langsung dengan pembentukan kebiasaan, tanggung jawab, dan kontrol diri peserta didik. Dalam konteks pendidikan pesantren, disiplin ibadah tidak berdiri sebagai aktivitas ritual yang

terpisah dari proses pendidikan, melainkan menjadi bagian dari kultur belajar yang berlangsung sejak santri bangun tidur hingga kembali beristirahat. Anam et al. (2025, pp. 1016–1025) menunjukkan bahwa disiplin dalam lingkungan pesantren berkaitan dengan keteraturan hadir, pengelolaan waktu, keseriusan mengikuti kegiatan, dan konsistensi menjalankan kewajiban. Cara pandang tersebut relevan untuk memahami shalat berjamaah sebagai praktik ibadah yang menuntut ketepatan waktu, ketaatan pada aturan, dan kesiapan batin santri.

Pesantren memiliki karakter pendidikan yang khas karena pembelajaran agama, pembiasaan ibadah, pengasuhan, dan pengawasan sosial berlangsung dalam ruang kehidupan yang sama. Pendidikan di pesantren tidak berhenti pada pencapaian kognitif, sebab ilmu agama diarahkan untuk membentuk perilaku dan adab harian. Masturin (2024) menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan lebih bermakna ketika materi ajar dikaitkan dengan pembentukan karakter peserta didik. Dalam kehidupan santri, bentuk karakter tersebut tampak melalui sikap disiplin mengikuti jadwal, kesediaan mematuhi aturan, serta kemampuan menjaga tanggung jawab keagamaan tanpa menunggu tekanan dari pihak luar.

Shalat berjamaah menjadi salah satu medium pendidikan kedisiplinan yang kuat karena di dalamnya terdapat unsur waktu, keteraturan gerak, kepatuhan terhadap imam, dan kesadaran untuk hadir bersama komunitas. Praktik shalat berjamaah mendorong santri belajar menghargai waktu, menata aktivitas, dan membangun rasa tanggung jawab sebagai bagian dari jamaah. Ainiyah dan Rahayu (2023, pp. 310–318) menemukan bahwa implementasi pembelajaran fikih berhubungan dengan peningkatan kedisiplinan shalat siswa, terutama ketika materi fikih dipahami sebagai pedoman praktik ibadah. Dengan demikian, kedisiplinan shalat berjamaah dapat dibaca sebagai hasil pertemuan antara pemahaman keagamaan, motivasi internal, dan penguatan lingkungan pesantren.

Salah satu sumber penting dalam tradisi fikih pesantren adalah Kitab Fathul Qarib. Kitab ini banyak digunakan dalam pembelajaran fikih dasar karena menjelaskan hukum ibadah secara ringkas, sistematis, dan dekat dengan praktik harian santri. Hadi (2022, pp. 473–489) mengkaji pembelajaran Fathul Qarib berbasis masalah melalui forum syawir dan memperlihatkan bahwa kitab klasik dapat menjadi sarana diskusi aktif dalam memahami persoalan fikih. Dalam penelitian ini, Fathul Qarib ditempatkan sebagai rujukan pembelajaran fikih shalat, terutama berkaitan dengan hukum, syarat, rukun, tata cara, serta nilai shalat berjamaah yang menjadi bagian dari kehidupan santri di pesantren.

Motivasi memahami fikih shalat menjadi faktor yang perlu diperhatikan karena pengetahuan agama tidak selalu otomatis berubah menjadi perilaku disiplin. Santri yang memiliki dorongan belajar lebih kuat cenderung berusaha memahami alasan normatif dan makna praktis dari shalat berjamaah. Fasya et al. (2023, pp. 2–13) menunjukkan bahwa motivasi belajar dan disiplin memiliki hubungan yang signifikan dengan capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks pesantren, motivasi memahami fikih dapat mendorong santri memaknai shalat berjamaah sebagai kewajiban yang dipahami, bukan semata rutinitas yang dijalankan karena jadwal pondok.

Selain motivasi memahami fikih, self-awareness atau kesadaran diri menjadi faktor psikologis yang menentukan konsistensi perilaku ibadah. Self-awareness merujuk pada kemampuan individu mengenali keadaan diri, memahami dorongan batin, mengidentifikasi kelemahan, mengambil keputusan, dan mengevaluasi perilaku. Goleman (1995, p. 34) menempatkan kesadaran diri sebagai dasar kecerdasan emosional karena seseorang perlu memahami keadaan internalnya sebelum mampu mengelola tindakan secara tepat. Dalam kehidupan santri, kemampuan mengenali rasa malas, menyadari keterlambatan, dan mengevaluasi kehadiran shalat berjamaah merupakan bentuk konkret self-awareness yang berkaitan dengan kedisiplinan ibadah.

Kajian tentang self-awareness dalam pesantren menunjukkan bahwa kesadaran diri memiliki posisi strategis dalam pembentukan kompetensi dan perilaku santri. Purnomo et al. (2024) menjelaskan bahwa self-awareness membantu santri memahami bagaimana mereka merespons kebijakan dan peraturan pesantren, sehingga perilaku mereka lebih mudah diarahkan pada pengembangan diri. Temuan tersebut memberi dasar bahwa kedisiplinan shalat berjamaah tidak cukup dipahami dari sisi aturan pesantren. Faktor internal santri, khususnya kesadaran untuk mengatur diri dan mengevaluasi ibadah, perlu ditempatkan sebagai variabel penting dalam menjelaskan kedisiplinan berjamaah.

Penelitian sebelumnya telah membahas pembelajaran fikih, kualitas shalat, dan pembinaan ibadah dari sudut yang beragam. Muharramah dan Hamid (2022, pp. 192–196) menguraikan internalisasi shalat melalui bacaan manuskrip Fathul Qarib, tetapi pendekatan filologisnya belum menguji keterhubungan konstruk psikologis dengan perilaku disiplin. Irawan et al. (2023, pp. 55–73) membuktikan pengaruh pemahaman Kitab Fathul Qarib terhadap kualitas shalat santri, namun modelnya menempatkan pemahaman fikih sebagai prediktor tunggal dan menjelaskan 14,7% variasi kualitas shalat. Sementara itu, Mz et al. (2024, pp. 1125–1131) menekankan peran guru sebagai demonstrator, fasilitator, pengelola, dan evaluator dalam pembinaan ibadah, sehingga pusat analisisnya masih dominan pada dukungan eksternal.

Keterbatasan studi tersebut memperlihatkan ruang kosong akademik: pengetahuan fikih dan pengawasan pesantren belum cukup menjelaskan mengapa santri tetap disiplin ketika kontrol eksternal berkurang. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian simultan motivasi memahami fikih shalat berbasis kitab klasik dan self-awareness pada santri putri, dengan menempatkan self-awareness sebagai jangkar regulasi internal batiniah. Posisi ini membedakan penelitian dari kajian terdahulu yang cenderung mengisolasi aspek kognitif fikih atau menjelaskan disiplin melalui peran pengurus dan guru semata.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis pengaruh motivasi memahami fikih shalat menurut Kitab Fathul Qarib dan self-awareness terhadap kedisiplinan shalat berjamaah santri putri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo. Kontribusi teoretis artikel ini ialah menjelaskan kedisiplinan ibadah melalui perpaduan dimensi kognitif-keagamaan dan psikologis, serta merumuskan kerangka kurikulum fikih hibrida-reflektif, yaitu pembelajaran yang menghubungkan kajian teks, latihan praktik, refleksi batin, dan evaluasi diri. Secara

praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pesantren untuk memperkuat pembelajaran fikih sekaligus membangun kemandirian regulasi ibadah santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *ex post facto*. Desain *ex post facto* dipilih karena penelitian tidak memberi perlakuan atau manipulasi terhadap variabel, melainkan menguji hubungan prediktif berdasarkan kondisi yang telah terjadi pada responden. Machali (2021, p. 20) menjelaskan bahwa penelitian *ex post facto* diarahkan untuk menelusuri faktor yang berhubungan dengan suatu gejala setelah gejala tersebut berlangsung. Dalam artikel ini, motivasi memahami fikih shalat dan *self-awareness* ditempatkan sebagai variabel prediktor, sedangkan kedisiplinan shalat berjamaah ditempatkan sebagai variabel kriterium.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo pada tahun akademik 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh santri putri yang berjumlah 130 orang. Berdasarkan rumus Slovin pada taraf kesalahan 5%, diperoleh sampel sebanyak 96 santri putri. Pemilihan responden disesuaikan dengan fokus penelitian karena seluruh anggota populasi mengikuti pembelajaran fikih dan kegiatan shalat berjamaah di lingkungan pesantren.

Secara operasional, *random sampling* dilakukan melalui kerangka sampel yang berasal dari daftar seluruh anggota populasi. Setiap santri diberi nomor identifikasi, kemudian 96 nomor dipilih secara acak tanpa pengembalian sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Nomor terpilih dicocokkan kembali dengan daftar populasi sebelum angket dibagikan. Tahapan ini digunakan untuk mengurangi bias pemilihan dan memungkinkan prosedur *sampling* direplikasi pada populasi dengan karakteristik serupa.

Data dikumpulkan melalui observasi dan angket. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kegiatan shalat berjamaah dan pembelajaran fikih di pesantren. Angket menjadi instrumen utama untuk mengukur tiga variabel penelitian. Sugiyono (2019, p. 21) menjelaskan bahwa angket dapat digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai sikap, persepsi, dan kecenderungan perilaku responden. Setiap butir menggunakan skala Likert empat pilihan agar responden menyatakan kecenderungan sikap secara lebih tegas tanpa opsi jawaban tengah.

Tabel 1 menyajikan ringkasan variabel, indikator utama, jumlah item, dan koefisien reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Ringkasan ini diperlukan agar struktur pengukuran setiap variabel dapat dibaca secara jelas sebelum hasil statistik disajikan.

Tabel 1. Ringkasan Instrumen dan Reliabilitas

Variabel	Indikator Utama	Item	Skala	Cronbach's Alpha
Motivasi memahami fikih shalat (X ₁)	Hasrat belajar, dorongan, harapan, penghargaan diri, lingkungan, kegiatan menarik	25	Likert 4 pilihan	0,976
Self-awareness (X ₂)	Mengenali perilaku dan perasaan,	25	Likert 4 pilihan	0,964

Variabel	Indikator Utama	Item	Skala	Cronbach's Alpha
	kemandirian, keputusan tepat, ekspresi keyakinan, evaluasi diri			
Kedisiplinan shalat berjamaah (Y)	Tepat waktu, shaf depan, berjamaah di luar pesantren, syarat-rukun, dzikir dan doa	25	Likert 4 pilihan	0,936

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap variabel diukur dengan 25 butir pernyataan. Butir motivasi memahami fikih shalat diturunkan dari enam indikator motivasi belajar Uno (2006), yaitu hasrat belajar, dorongan, harapan, penghargaan diri, dukungan lingkungan, dan kegiatan yang menarik. Butir self-awareness diturunkan menjadi perilaku teramati berupa kemampuan mengenali perasaan dan perilaku, bertindak mandiri, mengambil keputusan tepat, mengekspresikan keyakinan, dan mengevaluasi diri. Adapun butir kedisiplinan shalat berjamaah dioperasionalkan melalui ketepatan waktu, pilihan shaf, konsistensi berjamaah di luar pesantren, kepatuhan terhadap syarat-rukun, serta kebiasaan dzikir dan doa.

Setiap indikator dipetakan ke dalam pernyataan yang menggambarkan situasi konkret kehidupan santri, lalu disusun dalam bentuk butir favorable dan unfavorable agar respons tidak terpola pada satu arah. Kesesuaian isi, kejelasan bahasa, dan relevansi butir terhadap konstruk dinilai oleh ahli menggunakan Aiken's V sebelum instrumen digunakan. Uji reliabilitas menghasilkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,976 untuk motivasi fikih, 0,964 untuk self-awareness, dan 0,936 untuk kedisiplinan shalat berjamaah. Seluruh nilai berada di atas 0,900 sehingga menunjukkan konsistensi internal yang sangat kuat (Tugiman et al., 2022, pp. 1621–1630).

Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics 25 melalui statistik deskriptif, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas, uji multikolinearitas dengan tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), uji heteroskedastisitas metode Glejser, regresi linear sederhana, dan regresi linear berganda. Taraf signifikansi ditetapkan sebesar 0,05. Karena desain penelitian bersifat *ex post facto*, interpretasi dibatasi pada pengaruh statistik, prediksi, dan proporsi variasi yang dapat dijelaskan; hasil tidak digunakan untuk menyatakan hubungan kausal secara mutlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan data pada tiga variabel penelitian. Tabel 2 menjelaskan skor motivasi memahami fikih shalat, self-awareness, dan kedisiplinan shalat berjamaah berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, dan kategori dominan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min.	Maks.	Mean	SD	Kategori Dominan
Motivasi memahami fikih shalat	96	47	100	82,89	12,540	Sedang (70%)
Self-awareness	96	49	100	81,56	11,475	Sedang (76%)
Kedisiplinan shalat berjamaah	96	44	100	80,83	10,797	Sedang (74%)

Dominasi kategori sedang pada ketiga variabel memperlihatkan bahwa kultur pesantren telah membentuk fondasi motivasi, kesadaran diri, dan kebiasaan berjamaah, tetapi proses internalisasinya belum merata. Pembelajaran fikih yang rutin tampaknya telah menyediakan pengetahuan dasar, sementara perbedaan pengalaman belajar, kebutuhan personal, dan dukungan lingkungan membuat dorongan santri untuk mendalami materi berada pada tingkat yang beragam.

Posisi self-awareness yang juga dominan pada kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah mampu mengenali tanggung jawab ibadah dan mengevaluasi perilakunya, namun kemampuan mengubah kesadaran menjadi tindakan konsisten masih perlu diperkuat. Sugiarto dan Suhaili (2022, p. 102) menempatkan pengenalan emosi, kelebihan, kelemahan, dan evaluasi perilaku sebagai inti kesadaran diri. Dalam konteks jamaah, proses ini tampak pada kemampuan santri membaca rasa malas, menyadari risiko keterlambatan, lalu memilih tindakan yang sesuai dengan komitmen ibadahnya.

Kedisiplinan shalat berjamaah yang belum mencapai kategori tinggi secara merata menandakan bahwa pembiasaan institusional belum selalu identik dengan kemandirian spiritual. Mistiningsih dan Fahyuni (2020, pp. 157–171) menunjukkan bahwa pembiasaan berjamaah dapat menguatkan karakter disiplin apabila dilakukan konsisten dan dipahami maknanya. Karena itu, ruang pembinaan terutama terletak pada ketepatan waktu, konsistensi ketika santri berada di luar pesantren, serta keberlanjutan dzikir dan doa sebagai bagian dari kesadaran ibadah.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum regresi dilakukan, data diuji melalui beberapa asumsi klasik. Tabel 3 menyajikan ringkasan hasil uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat analisis parametrik.

Tabel 3. Ringkasan Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi	Indikator	Nilai	Kriteria	Keputusan
Normalitas	Kolmogorov-Smirnov	$p = 0,200$	$p > 0,05$	Normal

Uji Asumsi	Indikator	Nilai	Kriteria	Keputusan
Linearitas X ₁ -Y	Deviation from linearity	p = 0,224	p > 0,05	Linear
Linearitas X ₂ -Y	Deviation from linearity	p = 0,377	p > 0,05	Linear
Multikolinearitas	Tolerance/VIF	0,367/2,722	Tolerance > 0,10; VIF < 10	Tidak terjadi
Heteroskedastisitas	Glejser X ₁ dan X ₂	0,838; 0,894	p > 0,05	Tidak terjadi

Tabel 3 menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal karena nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Hubungan antara motivasi memahami fikih shalat dan kedisiplinan shalat berjamaah dinyatakan linear karena nilai deviation from linearity sebesar 0,224. Hubungan self-awareness dan kedisiplinan shalat berjamaah juga linear dengan nilai 0,377. Wulansari (2016, p. 20) menyebutkan bahwa hubungan antarvariabel dapat dilanjutkan ke analisis regresi apabila pola hubungan memenuhi asumsi linearitas.

Uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,367 dan VIF sebesar 2,722. Nilai tersebut menunjukkan bahwa dua variabel bebas tidak mengalami korelasi yang mengganggu model regresi. Uji heteroskedastisitas melalui metode Glejser juga menunjukkan nilai signifikansi 0,838 untuk motivasi memahami fikih shalat dan 0,894 untuk self-awareness. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, analisis regresi dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Pengaruh Motivasi Memahami Fikih Shalat terhadap Kedisiplinan Shalat Berjamaah

Tabel 4 menyajikan hasil regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh statistik motivasi memahami fikih shalat terhadap kedisiplinan shalat berjamaah santri. Model ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi kedisiplinan shalat berjamaah yang dapat dijelaskan oleh motivasi memahami fikih shalat secara terpisah.

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Sederhana X₁ terhadap Y

Model	R	R Square	F	B	Beta	t	Sig.	Persamaan
X ₁ -> Y	0,769	0,591	135,853	0,662	0,769	11,656	0,000	$Y = 25,968 + 0,662X_1$

Hasil regresi sederhana pada Tabel 4 menunjukkan bahwa motivasi memahami fikih shalat merupakan prediktor statistik yang signifikan bagi kedisiplinan shalat berjamaah ($R^2 = 0,591$; $p < 0,001$). Arah koefisien positif menegaskan bahwa peningkatan dorongan untuk memahami hukum, tata cara, dan nilai shalat berjamaah berjalan searah dengan peningkatan kedisiplinan santri.

Secara teoretis, motivasi memahami fikih menyediakan alasan normatif yang membuat tindakan ibadah tidak berhenti sebagai rutinitas. Uno (2006, p. 8)

menjelaskan motivasi belajar melalui hasrat, dorongan, harapan, penghargaan diri, lingkungan pendukung, dan kegiatan belajar yang menarik. Dalam konteks Fathul Qarib, dorongan tersebut membentuk kesiapan kognitif santri untuk memahami syarat, rukun, adab, dan keutamaan berjamaah. Pengetahuan fikih dengan demikian berfungsi sebagai peta normatif: santri mengetahui apa yang harus dilakukan, mengapa dilakukan, dan konsekuensi jika ibadah diabaikan.

Temuan ini memperluas hasil Irawan et al. (2023, pp. 55-73), yang menunjukkan bahwa pemahaman Fathul Qarib menjelaskan sebagian variasi kualitas shalat. Perbandingan angka antarpelitian tidak dapat dilakukan secara langsung karena konstruk hasil dan konteks sampel berbeda, tetapi keduanya menguatkan posisi kitab klasik sebagai sumber orientasi praktik ibadah. Hadi (2022, pp. 473-489) juga menunjukkan bahwa forum syawir membuat teks Fathul Qarib dipahami melalui penalaran masalah. Ketika teks dihubungkan dengan kasus keterlambatan, adab bermakmum, dan konsistensi jamaah, fikih bergerak dari pengetahuan deklaratif menuju pertimbangan praktis.

Namun, motivasi fikih tetap merupakan mekanisme yang relatif lebih jauh dari tindakan dibanding kemampuan mengelola diri pada saat keputusan ibadah harus dibuat. Santri dapat mengetahui hukum dan memiliki keinginan belajar, tetapi masih menghadapi rasa lelah, penundaan, tekanan teman sebaya, atau lemahnya pengaturan waktu. Oleh sebab itu, kontribusi motivasi tidak boleh dibaca sebagai alasan untuk mereduksi disiplin menjadi persoalan pengetahuan. Pembelajaran fikih memerlukan lingkungan religius, keteladanan, pengingat yang manusiawi, dan latihan refleksi agar pengetahuan berubah menjadi kebiasaan yang stabil.

Pengaruh Self-Awareness terhadap Kedisiplinan Shalat Berjamaah

Tabel 5 menyajikan hasil regresi linear sederhana antara self-awareness dan kedisiplinan shalat berjamaah. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui posisi kesadaran diri sebagai faktor internal yang memprediksi konsistensi santri dalam menjalankan shalat berjamaah.

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Sederhana X₂ terhadap Y

Model	R	R Square	F	B	Beta	t	Sig.	Persamaan
X ₂ -> Y	0,817	0,667	188,506	0,769	0,817	13,730	0,000	$Y = 18,144 + 0,769X_2$

Tabel 5 menunjukkan bahwa self-awareness merupakan prediktor statistik yang signifikan bagi kedisiplinan shalat berjamaah ($R^2 = 0,667$; $p < 0,001$). Besarnya proporsi variasi yang dijelaskan memperlihatkan bahwa kemampuan mengenali dan mengatur keadaan internal memiliki kedekatan yang kuat dengan keputusan santri untuk hadir, tepat waktu, dan konsisten dalam jamaah.

Dalam kerangka kecerdasan emosional, Goleman (1995, p. 43) menempatkan self-awareness sebagai kemampuan mengenali keadaan batin dan memahami pengaruhnya terhadap tindakan. Mekanisme ini bekerja secara langsung pada titik keputusan: santri mengenali rasa malas, memperkirakan waktu menuju masjid, menyadari kebiasaan menunda, dan mengevaluasi dirinya setelah meninggalkan jamaah. Karena bekerja pada jarak yang dekat dengan perilaku aktual, self-awareness

lebih memungkinkan pengetahuan dan niat diterjemahkan menjadi tindakan disiplin.

Secara teologis, proses tersebut dapat didialogkan dengan konsep *hudur al-qalb* atau kehadiran hati dalam shalat. Amanullah (2004, pp. 29–42) menjelaskan bahwa al-Ghazali menempatkan kehadiran hati sepanjang shalat sebagai unsur penting bagi kesempurnaan ibadah. *Hudur al-qalb* tidak identik dengan self-awareness dalam psikologi modern, tetapi keduanya bertemu pada tuntutan agar individu tidak menjalankan ibadah secara otomatis dan tanpa kesadaran. Self-awareness membantu santri mengenali gangguan batin sebelum shalat, sedangkan *hudur al-qalb* mengarahkan kesadaran itu menuju kehadiran spiritual di hadapan Allah.

Temuan Purnomo et al. (2024, pp. 3437–3452) menunjukkan bahwa kebijakan dan peraturan pesantren berkaitan dengan pembentukan kesadaran santri, tetapi keberlanjutan perilaku ditentukan oleh cara aturan tersebut diterima secara internal. Hal ini menjelaskan mengapa self-awareness menjadi prediktor yang lebih kuat daripada motivasi materi fikih: motivasi memberi alasan untuk bertindak, sedangkan kesadaran diri mengaktifkan pengawasan internal ketika pengurus tidak hadir. Dengan demikian, muhasabah, pencatatan kehadiran personal, pendampingan, dan evaluasi hambatan ibadah perlu diposisikan sebagai proses pendidikan, bukan sekadar instrumen kontrol.

Pengaruh Simultan Motivasi Memahami Fikih Shalat dan Self-Awareness

Tabel 6 menyajikan hasil regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh statistik motivasi memahami fikih shalat dan self-awareness secara simultan terhadap kedisiplinan shalat berjamaah. Model ini menjadi dasar untuk membaca kekuatan kedua variabel ketika dianalisis secara bersama-sama.

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Berganda X₁ dan X₂ terhadap Y

Prediktor	B	Beta	t	Sig.
Konstanta	14,797	-	3,316	0,001
Motivasi memahami fikih shalat (X ₁)	0,279	0,324	3,494	0,001
Self-awareness (X ₂)	0,526	0,559	6,025	0,000
Model simultan	R = 0,840	R ² = 0,706	F = 111,593	0,000

Hasil regresi berganda pada Tabel 6 menunjukkan bahwa motivasi memahami fikih shalat dan self-awareness secara bersama-sama menjelaskan 70,6% variasi kedisiplinan shalat berjamaah ($R = 0,840$; $p < 0,001$). Dalam model yang sama, koefisien beta self-awareness ($\beta = 0,559$) lebih besar daripada motivasi memahami fikih ($\beta = 0,324$), sehingga kesadaran diri merupakan prediktor yang lebih dominan setelah pengaruh kedua variabel dikendalikan.

Hasil tersebut menghasilkan proposisi bahwa kematangan spiritual santri bukan semata-mata produk pengetahuan hukum atau kepatuhan terhadap aturan, melainkan integrasi antara kesadaran normatif dan regulasi reflektif. Fikih

menyediakan struktur benar-salah, sah-batal, serta adab berjamaah; self-awareness mengubah struktur tersebut menjadi keputusan personal tentang niat, waktu, emosi, dan tindakan. Dalam bahasa pendidikan, fikih bekerja pada dimensi orientasi kognitif-keagamaan, sedangkan self-awareness bekerja pada dimensi pengendalian internal yang menjaga konsistensi perilaku.

Dialektika teologis-psikologis ini menjelaskan makna kontribusi simultan secara lebih mendalam. Pembelajaran Fathul Qarib membentuk kemampuan memahami tata ibadah, sementara *hudur al-qalb* mengingatkan bahwa shalat menuntut kehadiran batin. Kesadaran diri berfungsi sebagai jembatan psikologis menuju kehadiran tersebut: santri mengamati keadaan dirinya, mengoreksi penyimpangan, dan kembali pada komitmen ibadah. Karena itu, disiplin yang matang bukan hanya hadir karena absensi jamaah, tetapi hadir sebagai pilihan sadar yang tetap bertahan ketika pengawasan eksternal berkurang.

Sisa variasi sebesar 29,4% menunjukkan bahwa model belum mencakup seluruh dinamika kedisiplinan. Faktor lain dapat berupa iklim religius pesantren, keteladanan pengasuh, sistem absensi, relasi teman sebaya, pola komunikasi pengurus, kebiasaan keluarga, kesehatan, dan beban aktivitas. Shiddiqi dan Kibtiyah (2026, pp. 858–873) menggambarkan pesantren sebagai ekosistem moral yang mengintegrasikan pembiasaan ibadah, disiplin, dan keteladanan. Dengan demikian, dua prediktor internal dalam penelitian ini perlu dibaca sebagai bagian dari interaksi yang lebih luas antara pribadi santri dan kultur pendidikan pesantren.

Implikasi Temuan bagi Pendidikan Pesantren

Temuan penelitian mengarah pada pengembangan kurikulum fikih hibrida-reflektif. Istilah hibrida di sini bukan sekadar perpaduan pembelajaran luring dan daring, melainkan integrasi antara kajian normatif teks dan latihan psikologis-reflektif. Tahap pertama ialah kajian Fathul Qarib yang menegaskan hukum, syarat, rukun, adab, dan nilai jamaah. Tahap kedua ialah pembelajaran berbasis kasus yang menghubungkan teks dengan pengalaman santri, seperti keterlambatan, pemilihan shaf, adab bermakmum, dan konsistensi ketika berada di luar pondok. Maryam (2025, pp. 223–233) menunjukkan pentingnya pembelajaran fikih yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

Tahap ketiga ialah refleksi terstruktur melalui muhasabah, jurnal singkat, atau evaluasi hambatan pribadi dalam mengikuti jamaah. Santri tidak hanya dinilai berdasarkan kehadiran, tetapi juga dibimbing mengenali pola keterlambatan, keadaan emosi, dan strategi perbaikan. Tahap keempat ialah umpan balik edukatif dari ustaz, ustazah, atau pengurus yang menekankan pemulihan komitmen, bukan hukuman semata. Pola ini mengubah pengawasan eksternal menjadi dukungan bagi terbentuknya kontrol diri.

Secara kelembagaan, pembelajaran fikih, pengasuhan, dan evaluasi jamaah perlu dirancang sebagai satu ekosistem. Guru fikih berperan menerjemahkan teks menjadi persoalan nyata; pengurus mendampingi pembiasaan; dan santri dilatih memantau perkembangan dirinya. Model ini mempertemukan moral knowing, kesadaran batin, dan praktik komunal sehingga kedisiplinan shalat berjamaah tumbuh sebagai identitas religius, bukan hanya respons terhadap jadwal dan sanksi pesantren.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kematangan disiplin shalat berjamaah santri lahir dari integrasi antara pemahaman normatif dan regulasi batin. Motivasi memahami fikih shalat memberikan peta kognitif tentang hukum dan tata ibadah, sedangkan self-awareness menjadi mekanisme yang lebih dekat dengan keputusan aktual untuk mengelola waktu, rasa malas, dan komitmen personal. Secara simultan, kedua variabel menjelaskan 70,6% variasi kedisiplinan, dengan self-awareness sebagai prediktor yang lebih kuat. Temuan tersebut mendasari proposisi kurikulum fikih hibrida-reflektif yang memadukan kajian Fathul Qarib, praktik kontekstual, muhasabah, dan pemantauan diri.

Keterbatasan penelitian terletak pada penggunaan angket mandiri yang berpotensi memunculkan bias keinginan sosial, cakupan responden santri putri pada satu pesantren, serta desain *ex post facto* yang tidak membuktikan kausalitas secara mutlak. Penelitian selanjutnya perlu melakukan studi multisitus, membandingkan santri putra dan putri, menggabungkan data angket dengan catatan kehadiran objektif dan wawancara, serta menggunakan desain longitudinal atau mixed methods untuk menguji daya tahan disiplin setelah santri berada di luar pengawasan pesantren dan menilai efektivitas kurikulum fikih hibrida-reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Q., & Rahayu, D. (2023). Dampak implementasi pembelajaran fiqih terhadap kedisiplinan sholat siswa MTs Ar-Rahman Nglaban Diwek Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3), 310–318. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i3.1348>
- Amanullah, M. (2004). The validity of salah according to al-Ghazali with special reference to the obligation to observe *hudur al-qalb* throughout the salah. *Jurnal Fiqh*, 1, 29–42. <https://doi.org/10.22452/fiqh.vol1no1.2>
- Anam, S., Wahidmurni, Ulum, M. S., Widiyanto, Ulum, M., & Barizi, A. (2025). Impact of learning discipline on students' Qur'an memorization achievement. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1016–1025. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6069>
- Fasya, A., Darmayanti, N., & Arsyad, J. (2023). The influence of learning motivation and discipline on learning achievement of Islamic Religious Education in state elementary schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2711>
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Hadi, M. S. (2022). Pembelajaran Fathul Qorib berbasis masalah melalui forum syawir (musyawarah) di Pondok Pesantren Denanyar Jombang. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(2), 473–489. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.266>
- Irawan, D., Nauvaldy, M. K. R., & Bima, F. A. (2023). Pengaruh pemahaman Kitab Fathul Qorib terhadap kualitas shalat santri di Pondok Pesantren Hidayatul

- Qur'an, Batanghari Lampung Timur. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 55–73. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i1.106>
- Machali, I. (2021). Metode penelitian kuantitatif: Panduan praktis merencanakan, melaksanakan, dan menganalisis penelitian kuantitatif. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Maryam, Q. A. (2025). Implementasi kurikulum fikih di MIN 2 Tangerang Selatan menurut perspektif Kurikulum Merdeka. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 223–233. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4324>
- Masturin. (2024). The power of two learning strategy in Islamic Religious Education material shaping character student. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 250–269. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4678>
- Mistiningsih, C., & Fahyuni, E. F. (2020). Manajemen Islamic culture melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa. *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 157–171. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i2.856>
- Muharramah, I. A., & Hamid, E. (2022). Internalisasi shalat melalui bacaan manuskrip Fathul Qorib (Kitab Fikih Madzhab Syafi'i): Kajian filologi. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 2(3), 192–196. <https://doi.org/10.54297/seduj.v2i3.393>
- Mz, S. R., Kurniawan, M. A., & Malihah, P. K. (2024). Peran guru fiqih dalam pembinaan ibadah santri putri kelas 2 KMI di Pondok Pesantren Darussalam Bogor. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(3), 1125–1131.
- Purnomo, A. K., Munir, M., & Daryono, R. W. (2024). The role of self-awareness in mediating the influence of Islamic boarding school policies and regulations on the competency development of santri: PLS-SEM approach. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3437–3452. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5179>
- Shiddiqi, A. W., & Kibtiyah, A. (2026). Integrating pesantren values into Islamic Religious Education for character strengthening. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 15(2), 858–873. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v15i2.3139>
- Sugiarto, S., & Suhaili, N. (2022). Pentingnya self-awareness siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok di sekolah. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3), 101–108. <https://doi.org/10.62159/jpt.v3i3.644>
- Sugiyono. (2019). Statistika untuk penelitian. Alfabeta.
- Tugiman, Herman, & Yudhana, A. (2022). Uji validitas dan reliabilitas kuesioner model UTAUT untuk evaluasi sistem pendaftaran online rumah sakit. *JATISI: Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 9(2), 1621–1630. <https://doi.org/10.35957/jatisi.v9i2.2227>
- Uno, H. B. (2006). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Bumi Aksara.
- Wulansari, A. D. (2016). Aplikasi statistik parametrik dalam penelitian. Pustaka Felicha.